

Determinan Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Suboptimal di Sumatera Selatan

Determinants of Rice Farming Income on Suboptimal Land in South Sumatera

Endang Lastinawati¹, Ema Pusvita¹, Chuzaimah², Trisna Wahyu Swasdiningrum Putri³

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja, Jl. Ki Ratu Penghulu No. 02301
Karang Sari Baturaja 32113

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA , Jl. Mayor Ruslan 9 Ilir
Kecamatan Ilir Timur II Palembang 30164

³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih
Km.32 Indralaya 30662

E-mail: endang.lastinawati@gmail.com

Diterima: 08 Agustus 2025

Revisi: 17 November 2025

Disetujui: 21 November 2025

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas pangan utama di Provinsi Sumatera Selatan, sehingga peningkatan produksinya menjadi prioritas melalui optimalisasi lahan suboptimal, seperti lahan pasang surut dan lebak. Upaya optimalisasi tersebut harus sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan, menentukan alternatif lahan yang sesuai, serta menganalisis determinan pendapatan usahatani padi di kedua tipe lahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan penentuan sampel secara purposif bertingkat, melibatkan 120 petani dari empat desa di Kabupaten Banyuasin, masing-masing dua desa pada lahan pasang surut dan lebak. Analisis data menggunakan persamaan matematis pendapatan dan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara pendapatan petani padi di lahan pasang surut dan lebak. Namun, lahan pasang surut memiliki potensi lebih besar untuk dikembangkan sebagai basis utama produksi padi di Kabupaten Banyuasin dan wilayah Sumatera Selatan. Determinan pendapatan usahatani padi meliputi luas lahan, biaya produksi, produksi, dan harga gabah kering panen. Untuk meningkatkan pendapatan petani, diperlukan program berbasis kelas hidrotopografi lahan, meliputi: rehabilitasi tata air, ameliorasi, penggunaan varietas unggul, perbaikan teknik budidaya, penataan waktu tanam, demplot padi surjan, bantuan mekanisasi, fasilitas kredit *input*, penyediaan infrastruktur logistik dan penyimpanan, penguatan koperasi pemasaran dan kelompok tani melalui pelatihan dan penyuluhan, serta inklusi petani muda.

kata kunci: lebak, optimalisasi, pasang surut, penerimaan

ABSTRACT

Rice is the main food commodity in South Sumatra Province; therefore, increasing its production has become a priority through optimizing suboptimal lands such as tidal and swamp (lebak) areas. This optimization effort must be aligned with improving farmers' income. This study aimed to compare farm incomes, identify the most suitable land type for rice cultivation, and analyze the determinants of rice farmers' income in both land types. The research employed a survey method with a stratified purposive sampling technique with 120 farmers from four villages in Banyuasin Regency, consisted of two villages in tidal areas and two in swamp areas. Data were analyzed using farm income equations and multiple linear regression models. The results showed no significant difference in rice farmers' income between tidal and swamp areas. However, tidal land had greater potential to be developed as the primary base for rice production in Banyuasin Regency and the South Sumatra region. The main determinants of farm income were land area, production costs, yield, and grain price. To increase farmers' income, programs based on land hydrotopographic classification are required, including water management rehabilitation, soil amelioration, use of superior varieties, improvement of cultivation techniques, crop scheduling, demonstration plots, mechanization assistance, input credit facilities, logistics and storage infrastructure, strengthening of marketing cooperatives and farmer groups, as well as youth farmer inclusion initiatives.

keywords: swamp, optimization, tidal, revenue

I. PENDAHULUAN

Padi adalah komoditas tanaman pangan yang sangat penting di Sumatera Selatan, sekaligus menunjang konsumsi pangan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Permintaan padi terus meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk (Lindiana et al., 2016; Kasih et al., 2020; Purba et al., 2020). Tantangan yang dihadapi saat ini adalah semakin terbatasnya lahan pertanian konvensional yang subur di Sumatera Selatan, akibat konversi lahan untuk kegiatan non-pertanian seperti permukiman, industri, dan infrastruktur. Hal ini menyebabkan ketersediaan lahan sawah optimal berkurang, sehingga tidak cukup untuk menambah produksi padi secara signifikan. Oleh karena itu, lahan suboptimal yang selama ini kurang dimanfaatkan atau memiliki produktivitas rendah menjadi opsi penting untuk dikembangkan sebagai lahan tambahan produksi padi (Sulaeman et al., 2022).

Sumatera Selatan memiliki potensi lahan suboptimal berupa lahan basah yang cukup besar. Di Sumatera Selatan terdapat 1.007.178 ha lahan pasang surut dan 278.436 ha lebak yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, khususnya padi (Mulyani & Sarwani, 2013; Arbi et al., 2021). Kabupaten Banyuasin merupakan daerah sentra produksi padi utama di Sumatera Selatan yang sangat potensial untuk pengembangan usahatani padi pasang surut dan lebak. Luas lahan pasang surut di Kabupaten Banyuasin adalah 161.908 ha dan lebak 30.767 ha, dengan luas lahan yang sementara tidak digunakan sebesar 10.568 ha (Syahputri, 2021).

Lahan pasang surut dan lebak memiliki potensi, namun belum dimanfaatkan secara optimal karena kendala fisik berupa pH yang asam, tingginya kandungan Fe dan Al, serta adanya keterbatasan infrastruktur, dan kelembagaan. Di sisi lain, penelitian-penelitian regional menunjukkan bahwa meskipun lahan-lahan ini menghadapi hambatan fisik, tetapi menyimpan potensi produksi yang dapat ditingkatkan melalui paket teknologi adaptif seperti penggunaan varietas unggul yang sesuai, perbaikan praktik tanam, dan perbaikan infrastruktur (Arbi et al., 2021; Maryana et al., 2022; Hatta et al., 2023; Nearti et al., 2024). Penelitian Wardie & Sintha (2018) di lahan

suboptimal Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan usahatani padi berada dalam kategori baik atau sangat berkelanjutan.

Kebutuhan untuk mengintensifkan dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan suboptimal terutama lahan pasang surut dan lebak di Sumatera Selatan, juga didorong oleh tekanan sosioekonomi, salah satunya kondisi rentannya pendapatan rumah tangga tani terhadap fluktuasi produksi di lahan konvensional. Oleh karena itu, program teknologi dan kebijakan yang menargetkan lahan suboptimal bukan hanya soal peningkatan produktivitas teknis, melainkan juga soal meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan pendapatan usahatani dan diversifikasi sumber pendapatan (Thony & Novitarini, 2020).

Meskipun demikian, bukti empiris tentang determinan pendapatan usahatani padi pada lahan suboptimal di Sumatera Selatan masih relatif terfragmentasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardie (2015); Pamungkas et al. (2016); Rajudinnor (2017); dan Widiantoro et al. (2019) di lahan pasang surut, sedangkan Suparwoto & Waluyo (2009); Afriyatna (2014); Aryani et al. (2014); Nasir et al. (2015); Sari & Febriansyah (2018); Setiawan et al. (2018); serta Kasih et al. (2020) meneliti pendapatan usahatani padi di lahan lebak.

Banyak studi menelaah aspek teknis seperti: varietas, teknologi tanam, dan pemupukan, atau strategi adaptasi rumah tangga tani. Beberapa lainnya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan *off-farm*. Di sisi lain, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif menguji kombinasi determinan struktural (ukuran lahan, modal fisik dan finansial, akses pasar), dan determinan sosioekonomi (pendidikan, pengalaman tani, jaringan sosial, akses informasi dan kelembagaan) khusus pada konteks lahan suboptimal Sumatera Selatan. Kesenjangan pengetahuan ini melemahkan dasar pembuatan kebijakan yang efektif karena intervensi yang berhasil pada lahan suboptimal memerlukan pemahaman tentang variabel-variabel mana yang paling menentukan pendapatan usahatani, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi di lingkungan agroekologi dan sosial setempat (Harmini et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian yang menelaah determinan pendapatan usahatani padi pada lahan suboptimal di Sumatera Selatan menjadi sangat penting, baik untuk mengidentifikasi hambatan utama yang harus diatasi, maupun untuk merancang paket kebijakan dan program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan regional. Penelitian semacam ini dapat memberikan bukti empiris bagi perancang program (pemerintah daerah, penyuluh, lembaga penelitian) mengenai prioritas investasi (infrastruktur air, seleksi varietas, akses kredit), serta memperjelas peran adaptasi teknologi dan strategi diversifikasi pendapatan dalam memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga tani di lahan suboptimal (Yuliani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan: (1) membandingkan pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut dan lebak; (2) menentukan tipe lahan yang menjadi alternatif utama untuk pengembangan usahatani padi; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi di kedua tipe lahan tersebut.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuasin sebagai sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan, pada bulan Juni hingga September 2022. Kabupaten Banyuasin dipilih dengan pertimbangan dapat merepresentasikan dua tipe lahan sawah, yaitu pasang surut dan lebak. Kabupaten Banyuasin merupakan daerah dataran rendah yang terletak di antara $1,3^{\circ}$ - 4° Lintang Selatan dan $104^{\circ}40'$ - $105^{\circ}15'$ Bujur Timur.

Pada masing-masing tipe lahan, diambil secara purposif bertingkat dua desa sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Banyu Urip, dan Desa Suka Damai sebagai contoh lahan pasang surut, serta Desa Sungai Dua dan Desa Sako yang merepresentasikan lahan lebak. Keempat desa tersebut dipilih karena menghasilkan padi yang cukup tinggi dan petaninya menjalankan usahatani secara swadana, di mana pada saat penelitian dilakukan tidak mendapat program bantuan dari Pemerintah, seperti UPSUS Pajale, sehingga tidak memengaruhi hasil analisis pendapatan usahatani. Jumlah sampel masing-

masing di tiap desa adalah 30 petani. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 petani. Data yang diperoleh dari sampel petani tersebut merupakan data primer dalam penelitian ini.

Pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut dan lebak dianalisis secara matematis menggunakan rumus pendapatan. Pendapatan usahatani padi (I) merupakan selisih antara penerimaan usahatani padi (R) dengan biaya produksi usahatani padi (C), atau dirumuskan sebagai berikut:

Jika diuraikan, penerimaan petani dari usahatani padi adalah perkalian antara jumlah produksi padi (Y) dengan harga padi (P). Sedangkan biaya produksi usahatani padi adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) yang digunakan dalam usahatani padi.

Untuk membuktikan apakah rata-rata pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut dan lebak berbeda, dilakukan uji *t-test* perbedaan rata-rata dua sampel independen dengan kaidah keputusan jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka tolak H_0 , artinya rata-rata pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut berbeda dengan rata-rata pendapatan usahatani padi di lebak.

Untuk memberikan makna tipe lahan mana yang menjadi alternatif terbaik dalam memberikan tambahan pendapatan petani, akan dianalisis secara deskriptif, didukung oleh analisis rasio penerimaan terhadap biaya (R/C) usahatani padi di kedua tipe lahan. Lahan layak diusahakan apabila memiliki nilai rasio lebih dari satu.

Selanjutnya, determinan pendapatan usahatani padi sawah pada lahan pasang surut dan lebak dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$\ln I = \alpha + \beta_1 \ln L + \beta_2 \ln C + \beta_3 \ln Y + \beta_4 \ln P + \beta_5 \ln E \dots (4)$$

Keterangan:

| = pendapatan (Rp/ha/mt)

1 = luas lahan (ha)

C = biaya produksi (Rp/ha/mt)

Y = produksi (kg/ha/mt)

P = harga gabah kering panen (GKP) (Rp/kg)

E = pendidikan (th)

α = Intercept

β = koefisien penduga

Koefisien determinasi (R^2):

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST} \quad \dots \dots \dots \quad (5)$$

Keterangan:

SSR = regression sum of squares (jumlah kuadrat regresi)

SST = total sum of squares (jumlah kuadrat total)

SSE = error sum of squares (jumlah kuadrat error)

Uji simultan (*F*-test):

$$F = \frac{(SSR/k)}{(SSE/(n-k-1))} \quad \dots \dots \dots \quad (6)$$

Dengan hipotesis :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

H_1 : Paling tidak ada satu $\beta_i \neq 0$

Keputusan: tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (\alpha; k; n-k-1)$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 1$ persen.

Uji parsial (*t*-test):

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \quad \dots \dots \dots \quad (7)$$

Keterangan:

$\hat{\beta}_i$ = koefisien regresi untuk variabel ke-*i*

$SE(\hat{\beta}_i)$ = standar error dari koefisien regresi

Dengan hipotesis yang diuji untuk setiap variabel independen:

H_0 : $\beta_i = 0$

H_1 : $\beta_i \neq 0$

Keputusan: tolak H_0 jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}} (\alpha/2; n-k-1)$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 1$ persen.

III. PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani Padi di Lahan Pasang Surut dan Lebak

Karakteristik petani padi lahan pasang surut dan lebak di Kabupaten Banyuasin disajikan

pada Tabel 1. Petani padi di Kabupaten Banyuasin rata-rata berusia 47 tahun, yang artinya tergolong pada usia produktif. Umur berkaitan dengan produktivitas, yang akan berpengaruh terhadap pendapatan. Jika dibandingkan, di lahan pasang surut, petani produktif yang usianya lebih muda lebih banyak jumlahnya dibandingkan di lebak. Hal ini salah satunya disebabkan generasi muda di lahan lebak yang sudah banyak merantau dan meninggalkan berusahatani padi. Jarak lahan lebak yang dekat dengan Kota Palembang semakin mendukung generasi mudanya untuk bekerja di sektor nonpertanian, sehingga yang masih bertahan mengusahakan lahan lebak lebih banyak petani yang sudah berumur.

Dari sisi pendidikan, petani di Kabupaten Banyuasin mayoritas hanya berpendidikan SD, baik di lahan pasang surut maupun di lebak. Tingkat pendidikan secara umum dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Tingginya tingkat pendidikan akan membentuk pola pikir petani lebih kreatif dan lebih mudah menerima hal-hal baru. Meskipun tingkat pendidikan masih rendah, petani ditunjang oleh pengalaman dalam berusahatani padi. Jika dibandingkan berdasarkan Tabel 1, petani di lebak lebih berpengalaman dalam berusahatani padi dibandingkan di pasang surut. Sebanyak 67 persen petani di lahan lebak sudah berusahatani padi selama lebih dari 20 tahun. Hal ini tidak terlepas dari kelompok umur petani padi di lahan lebak yang memang lebih tua dibandingkan di pasang surut.

Jumlah tanggungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Meskipun secara nominal pendapatan petani sama, tetapi anggota keluarga yang lebih banyak akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Di sisi lain dari sisi produksi, anggota keluarga yang banyak dapat berkontribusi terhadap berkurangnya biaya tenaga kerja. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa petani di lahan lebak memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak dibandingkan di pasang surut.

Dari sisi luas lahan, petani padi di Kabupaten Banyuasin memiliki lahan rata-rata seluas 0,68 hektare atau berada pada kategori luas lahan sedang. Jika dibandingkan, rata-rata petani di lahan lebak memiliki lahan yang lebih

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi di Lahan Pasang Surut dan Lebak Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Karakteristik	Pasang Surut		Lebak	
	Jumlah (orang)	Proporsi (%)	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
Umur (tahun)				
a. 22-39	31	51,67	4	6,67
b. 40-57	19	31,67	34	56,67
c. 58-75	10	16,67	22	36,67
Pendidikan				
a. SD	32	53,33	37	61,67
b. SMP	19	31,67	13	21,67
c. SMA/STM	8	13,33	10	16,67
d. S1	1	1,67	0	0
Pengalaman (tahun)				
a. 2-21	38	63,33	20	33,33
b. 22-41	22	36,67	28	46,67
c. 42-61	0	0	12	20,00
Jumlah tanggungan keluarga (orang)				
a. 1-3	23	38,33	19	31,67
b. 4-6	36	60,00	40	66,67
c. 7-9	1	1,67	1	1,67
Luas lahan (ha)				
a. < 0,5	7	11,67	3	5,00
b. 0,5-1	38	63,33	37	61,67
c. > 1	15	25,00	20	33,33

luas dibandingkan di pasang surut. Hal ini dipengaruhi lahan sawah di lebak tidak banyak mengalami fragmentasi, karena generasi muda yang cenderung enggan melanjutkan pengelolaan sawah milik orangtuanya, melainkan lebih memilih mencari pekerjaan di luar pertanian di Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan, maupun merantau ke luar provinsi. Lahan pasang surut di Kabupaten Banyuasin, sejak tahun 1950 sebagian merupakan wilayah yang telah direklamasi untuk pertanian dan transmigrasi, sehingga masyarakatnya lebih fokus untuk berusaha di bidang pertanian, dan sudah diturunkan pula ke generasi penerusnya, sehingga fragmentasi lahan lebih mudah terjadi.

3.2. Pendapatan Petani Padi di Lahan Pasang Surut dan Lebak

Pendapatan petani padi di lahan pasang surut dan lebak dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan petani per musim tanam di lahan pasang surut lebih tinggi dibandingkan di lebak. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahri et al. (2018); Mulyana et al. (2019); Lastinawati et al. (2021); dan Adistyta et al. (2023).

Secara nominal, pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut memang lebih tinggi dibandingkan di lebak. Tetapi nilai signifikansi t-hitung sebesar 0,563 berdasarkan hasil uji t, lebih tinggi dari $\alpha = 0,01$. Hal ini berarti pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut tidak berbeda dengan pendapatan usahatani padi di lebak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hakim et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi di lebak lebih tinggi dibandingkan di pasang surut.

Pada hakikatnya, pendapatan dapat berbeda sesuai spesifikasi lahan, dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian Setiawan et al. (2018) menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi berbeda berdasarkan tipe lebaknya. Demikian juga pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut dapat berbeda sesuai tipe luapan lahan pasang surutnya (Damayanti et al., 2023).

Jika dilihat dari sisi kelayakannya, maka direkomendasikan untuk menjadikan lahan pasang surut sebagai alternatif untuk pengembangan dan perluasan usahatani padi. Hal ini bukan hanya didukung oleh nilai rasio

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut dan Lebak Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	Jumlah	
	Pasang Surut	Lebak
Produksi (kg/ha/mt)	5893,98	5476,13
Harga GKP (Rp/kg)	4239,17	4470,00
Penerimaan (Rp/ha/mt)	24.985.583,20	24.478.301,10
Biaya produksi (Rp/ha/mt)	5.810.443,25	6.158.278,65
Pendapatan (Rp/ha/mt)	19.175.139,95	18.320.022,45
R/C	4,3	4,0

penerimaan terhadap biaya (R/C) di lahan pasang surut yang lebih tinggi dibandingkan di lebak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, baik di Kabupaten Banyuasin sendiri, maupun di lingkup Provinsi Sumatera Selatan. Lahan pasang surut merupakan salah satu agroekosistem andalan di Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas 1.007.178 ha, tersebar di Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin, dan Ogan Komering Ilir (OKI), sedangkan lahan lebak di Provinsi Sumatera

Selatan hanya seluas 278.436 ha. Demikian juga di Kabupaten Banyuasin, di mana potensi lahan pasang surut masih bisa ditingkatkan, yang didukung oleh luas lahan pasang surut sebesar 148.658 ha dari total luas 161.908 ha, dan lebak 25.713 ha dari total luas 30.767 ha (Syahputri, 2021). Beberapa perbandingan keunggulan lahan pasang surut dan lebak di Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Lahan Pasang Surut dan Lebak di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Aspek	Lahan Pasang Surut	Lebak
Ketersediaan lahan	Sangat luas (161.908 ha), hampir seluruh wilayah baku sawah Banyuasin adalah pasang surut	Relatif kecil (30.767 ha) dengan sebaran terbatas
Potensi indeks penanaman (IP)	Bisa dicapai 2 kali per tahun, bahkan pada beberapa wilayah bisa diterapkan IP 300 (tiga musim tanam)	Biasanya hanya satu atau dua musim, tergantung musim hujan dan drainase, sehingga lebih sulit mencapai IP tinggi tanpa intervensi besar
Kebutuhan intervensi teknis	<ul style="list-style-type: none"> - Intervensi manajemen air (pompa/drainase/irigasi pasang surut), varietas unggul, pembuatan saluran, dan perbaikan infrastruktur. - Pemerintah sudah melakukan optimalisasi lahan rawa pasang surut (rehabilitasi air dan lahan) 	Intervensi yang diperlukan sering kali lebih berat: perbaikan drainase, pengairan buatan, ameliorasi tanah (pupuk, kapur), modifikasi varietas dan sistem bercocok tanam agar sesuai toleransi genangan
Risiko dan kendala	Risiko fluktuasi pasang surut air laut/intrusi, pH rendah di beberapa tempat, tantangan pemasaran dan harga yang diterima petani, namun sudah ada upaya mitigasi	Risiko lebih tinggi terhadap genangan terlalu lama, kerusakan tanaman karena air stagnan, kualitas tanah yang buruk (asida, kekurangan nutrien), potensi biaya yang lebih besar untuk perbaikan fisikokimia tanah

Sumber: Thony & Novitarini (2020); Imanudin et al. (2023); Waluyo et al. (2025).

Tabel 4. Determinan Pendapatan Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	Koefisien	Standar Error	t	Sig.
Konstan	-12,707	3,675	-3,458	0,001
Luas lahan	-1,451	0,035	-41,765	0,000*
Biaya produksi	-0,245	0,074	-3,292	0,002*
Produksi	1,506	0,033	46,345	0,000*
Harga GKP	2,413	0,398	6,070	0,000*
Pendidikan	0,023	0,040	0,580	0,565
$R^2 = 0,979$		$F = 502,705$		

*nyata pada $\alpha = 1\%$

Tabel 3 menjelaskan, meskipun lahan pasang surut memiliki banyak keunggulan, lahan lebak bukan berarti tidak relevan untuk dimanfaatkan. Jika biaya intervensi bisa ditekan, dan syarat teknis (drainase, varietas toleran genangan, perbaikan kualitas tanah) dipenuhi, lahan lebak bisa menjadi alternatif pelengkap, terutama di area di mana lahan pasang surut sulit diakses atau banyak menghadapi kendala eksternal.

3.3. Determinan Pendapatan Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut dan Lebak

Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani di lahan pasang surut dan lebak dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5. Pada lahan pasang surut Kabupaten Banyuasin, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,979. Hal ini bermakna bahwa 97,9 persen variasi dari pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, biaya produksi, produksi, harga GKP, dan pendidikan. Sementara 2,1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada lahan lebak, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,939. Hal ini menunjukkan bahwa 93,9 persen variasi dari pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Sementara 6,1

persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Beberapa variabel yang dapat ditambahkan untuk diteliti antara lain: penggunaan teknologi dan inovasi pertanian, dukungan atau kebijakan pemerintah, kondisi iklim dan morfologi lahan secara lebih detail, serta ketersediaan modal dan kredit usahatani. Beberapa variabel baru tersebut sangat mungkin untuk ditambahkan, karena kegiatan usahatani adalah aktivitas yang kompleks dan dipengaruhi banyak variabel, selain yang sudah diteliti.

Penambahan variabel dapat membantu meningkatkan prediksi dan strategi untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sangat mungkin dilakukan dengan data yang memadai dan pengkajian lebih mendalam

Berdasarkan hasil uji simultan (F -test), pada lahan pasang surut, semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji F sebesar 502,705 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1$ persen. Demikian juga Nilai uji F pada lahan lebak sebesar 166,296 bermakna bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada taraf $\alpha = 1$ persen.

Tabel 5. Determinan Pendapatan Usahatani Padi di Lahan Lebak Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	Koefisien	Standar Error	t	Sig.
Konstan	-1,186	3,741	-0,317	0,753
Luas lahan	-1,844	0,068	-24,216	0,000*
Biaya produksi	-0,561	0,205	-2,739	0,008*
Produksi	1,872	0,070	26,666	0,000*
Harga GKP	1,235	0,282	4,374	0,000*
Pendidikan	0,094	0,089	1,054	0,297
$R^2 = 0,939$		$F = 166,296$		

*nyata pada $\alpha = 1\%$

3.3.1. Luas Lahan

Variabel luas lahan di pasang surut dan lebak Kabupaten Banyuasin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, apabila luas lahan ditambah, justru akan menurunkan pendapatan usahatani padi. Hal ini disebabkan kondisi lahan yang tidak semuanya bisa langsung ditanami padi. Lahan pasang surut dan lebak berbeda dengan lahan irigasi atau lahan kering pada umumnya. Perbedaan meliputi ketersediaan air, kesuburan tanah, dan teknik pengelolaannya. Lahan pasang surut yang terintrusi air laut memiliki tipologi sebagai lahan sulfat masam, atau bergambut. Secara umum, beberapa kendala di lahan pasang surut dan lebak meliputi: kesuburan tanah yang rendah, pH tanah yang asam, dan adanya zat beracun Fe dan Al, atau mengandung pirit (FeS). Oleh sebab itu, penambahan lahan tidak serta merta dapat langsung meningkatkan pendapatan petani, sebagaimana penelitian Suriadikarta (2005), yang menyatakan bahwa diperlukan perencanaan, pengelolaan, ketepatan pemanfaatan, dan kesesuaian teknologi, terutama dalam pengelolaan tanah dan air, supaya lahan rawa bisa berkembang menjadi lahan pertanian yang produktif.

Lebak juga memiliki ketinggian air yang berbeda, sehingga dikategorikan menjadi lebak dalam, tengahan, dan dangkal. Kondisi di lokasi penelitian menunjukkan sulitnya dilakukan penambahan luas lahan, karena banyak yang masuk dalam kategori lebak dalam. Pengaruh luas lahan yang negatif terhadap pendapatan sejalan dengan penelitian Saragih & Panjaitan, (2020). Sedangkan penelitian Maryoni (2016) dan Sahara et al. (2021) memberikan hasil yang berbeda, di mana luas lahan positif dan signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan petani.

Meskipun menghadapi kendala, lahan rawa pasang surut dan lebak mampu memberikan hasil padi yang kompetitif jika dikelola dengan teknologi yang tepat (Thony & Novitarini, 2020). Pengelolaan lahan perlu dilakukan secara efisien untuk meningkatkan produktivitas, tanpa harus memperluas areal secara signifikan. Pemerintah Kabupaten Banyuasin perlu melakukan program yang disesuaikan dengan kelas hidrotopografi lahan, mengingat lahan

pasang surut terbagi menjadi tipe A, tipe B, dan Tipe C. Demikian juga lebak, yang terdiri dari lebak dangkal, lebak tengahan, dan lebak dalam. Di lahan pasang surut perlu dilakukan program rehabilitasi tata air, demplot varietas unggul, pendampingan teknis, dan penguatan kelompok tani. Demikian juga di lahan lebak perlu dilakukan intervensi teknis berupa perbaikan drainase lokal, penataan waktu tanam, penggunaan varietas unggul, demplot untuk padi surjan, dan ameliorasi lahan (Nazemi et al., 2012; Syahputra & Inan, 2019; Thony & Novitarini, 2020; Masganti et al., 2023)

3.3.2. Biaya Produksi

Variabel biaya produksi di Kabupaten Banyuasin, baik di lahan pasang surut maupun lebak menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Nilai koefisien yang negatif bermakna bahwa jika biaya produksi usahatani padi meningkat sebesar satu rupiah, maka akan menyebabkan pendapatan usahatani padi mengalami penurunan sebesar 0,245 rupiah di lahan pasang surut, dan 0,561 rupiah di lahan lebak. Koefisien penurunan pendapatan akibat kenaikan biaya produksi lebih tinggi di lebak disebabkan oleh biaya tenaga kerja dan luas lahan. Di lebak, lahan yang dimiliki petani lebih luas, sehingga diperlukan tenaga kerja dari luar keluarga. Hal ini berakibat besarnya biaya upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani, sekaligus akan mengurangi pendapatan usahatani padi. Secara parsial, variabel biaya produksi berpengaruh pada tingkat $\alpha = 1$ persen.

Punga dkk. (2020) memberikan hasil yang bertentangan, di mana biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan, tetapi pengaruhnya tidak nyata. Sedangkan penelitian Afrizal & Usman (2019) memberikan hasil yang sama dengan penelitian ini. Atprianiet al. (2018) melalui penelitiannya menambahkan bahwa pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh biaya produksi sebesar 54,9 persen, dan 45,1 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Mengingat biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Kabupaten Banyuasin, maka perlu diupayakan penggunaan sarana produksi (*input*) yang efisien, serta bantuan mekanisasi berupa pengadaan alat dan mesin pertanian untuk mengatasi jumlah tenaga kerja yang terbatas, terutama di lahan lebak.

Program lain yang dapat diterapkan adalah fasilitas pembelian bersama, atau kredit *input* dengan bunga rendah, sehingga dapat menekan harga *input* yang harus dikeluarkan petani (Wahyuni et al., 2020; Narullova & Isralasmadi, 2023).

3.3.3. Produksi

Koefisien variabel produksi di lahan pasang surut sebesar 1,506 dan di lebak sebesar 1,872. Hal ini menunjukkan pengaruh positif, di mana jika produksi meningkat sebesar 1 kg, maka pendapatan usahatani padi juga meningkat sesuai nilai koefisien di masing-masing lahan. Secara parsial variabel produksi signifikan pada tingkat $\alpha = 1$ persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Alam & Effendy (2017); Aisyah & Yunus (2019); serta Pradnyawati & Cipta (2021).

Mengingat variabel produksi di Kabupaten Banyuasin signifikan pengaruhnya, maka peningkatan produktivitas menjadi kunci utama. Program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas antara lain: penggunaan varietas unggul yang sesuai untuk lahan pasang surut dan lebak, perbaikan teknik budidaya, serta pemeliharaan infrastruktur air (Sukarman et al., 2021).

3.3.4. Harga Gabah Kering Panen (GKP)

Harga GKP di lahan pasang surut maupun di lebak Kabupaten Banyuasin bernilai positif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 1$ persen. Koefisien regresi menunjukkan jika harga GKP naik satu rupiah, maka pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut akan naik sebesar 2,413 rupiah dan di lebak akan naik sebesar 1,235 rupiah. Hal ini sesuai dengan penelitian Alam & Effendy (2017) yang berpendapat bahwa harga gabah di tingkat petani memberikan pengaruh langsung terhadap pendapatan usahatani padi. Penelitian Beckman & Schimmelpfennig (2015); serta Wulansari et al. (2018) juga memberikan kesimpulan yang sama dengan penelitian ini.

Harga GKP yang berpengaruh nyata menunjukkan pendapatan yang rentan terhadap fluktuasi harga. Oleh karena itu, program penguatan akses pasar sangat diperlukan. Saat ini petani di Kabupaten Banyuasin lebih suka menjual gabah dalam bentuk GKP daripada GKG (Gabah Kering Giling), karena dinilai lebih praktis dan tidak memerlukan biaya pengelolaan

pasca panen, maupun tempat penyimpanan. Ironinya, harga GKP seringkali anjlok pada saat panen raya, meskipun pemerintah sudah menjalankan kebijakan berupa skema penjaminan harga. Selain itu, petani di Kabupaten Banyuasin umumnya menjual gabahnya belum berkelompok, dan masih bergantung pada harga yang ditetapkan pedagang pengumpul, yang sekaligus menyediakan mesin pemanen padi. Hal ini sering membuat posisi tawar petani lemah dalam penentuan harga. Untuk itu, koperasi pemasaran perlu diaktifkan. Infrastruktur logistik dan penyimpanan juga perlu disiapkan, sehingga petani bisa menahan penjualan saat harga rendah (Yokanan et al., 2022; Hayati et al., 2025).

3.3.5. Pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Banyuasin, baik di lahan pasang surut maupun di lebak. Kondisi ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Putri & Setiawina (2013) serta Lubis (2019), di mana tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh tingkat pendidikan yang tidak signifikan di Kabupaten Banyuasin menunjukkan pendidikan formal di sekolah tidak otomatis meningkatkan pendapatan usahatani padi. Pada konteks ini, keterampilan teknis lapang dan pengalaman dapat lebih menentukan. Oleh karena itu, pelatihan teknis dan penyuluhan praktis harus terus dilakukan, terutama yang terkait dengan praktik usahatani yang produktif, bimbingan teknis untuk adopsi teknologi, dan manajemen usahatani (Listyanto et al., 2023).

Selain itu, lahan pasang surut maupun lebak di Kabupaten Banyuasin memiliki jarak yang relatif dekat dengan Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menyebabkan peluang untuk bekerja di kota sangat besar, sehingga, bagi masyarakat yang telah berpendidikan tinggi lebih memilih pekerjaan di luar bidang pertanian. Meskipun demikian, pemerintah tetap harus mengupayakan agar minat masyarakat bekerja di bidang pertanian tidak terus berkurang, misalnya melalui program inklusi petani muda dan penggiat teknologi, yang saat ini program

tersebut sudah mulai dirintis oleh pemerintah (Firdaus et al., 2023).

IV. KESIMPULAN

Pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut tidak berbeda dibandingkan dengan di lebak. Meskipun demikian, lahan pasang surut dapat dijadikan alternatif utama dalam pengembangan usahatani padi di Kabupaten Banyuasin, maupun di lingkup Provinsi Sumatera Selatan, karena didukung ketersediaan lahan yang lebih luas dibandingkan lebak. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi di lahan pasang surut dan lebak adalah luas lahan, biaya produksi, produksi, dan harga GKP. Untuk itu, perlu dilaksanakan berbagai program yang sesuai dengan kelas hidrotopografi lahan. Beberapa program yang menjadi rekomendasi antara lain: rehabilitasi tata air, ameliorasi lahan, penggunaan varietas unggul, perbaikan teknik budidaya, penataan waktu tanam, demplot padi surjan, penggunaan sarana produksi yang efisien, bantuan mekanisasi alat dan mesin pertanian, fasilitas kredit input berbunga rendah, penguatan akses pasar melalui koperasi, serta penyediaan infrastruktur logistik dan penyimpanan padi. Selain itu, penguatan kelompok tani melalui pelatihan teknis dan penyuluhan praktis harus terus dilakukan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani di lahan pasang surut dan lebak Kabupaten Banyuasin. Satu hal yang tak kalah penting adalah perlu digiatkan program inklusi petani muda dan penggiat teknologi, agar usahatani padi di lahan pasang surut dan lebak berkelanjutan dan dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan, baik lokal maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, A., Nurmalina, R., & Tinaprilla, N. (2023). Keragaan dan Keuntungan Usahatani Padi di Lahan Irigasi, Lahan Pasang Surut dan Lahan Rawa Lebak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agromix*, 14(1): 1-8.
- Afriyatna, S. (2014). Analisis Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah Lebak dengan Sistem Yarnen dan Tunai di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 3(2): 64-68.
- Afrizal, & Usman, U. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus pada Petani Pemilik Lahan Desa Blang Pha, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 2(2): 84-92.
- Aisyah, S., & Yunus, A. (2019). Dampak Luas Lahan, Harga Jual, Hasil Produksi, dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Ecces*, 6(2): 152-170.
- Alam, M. N., & Effendy. (2017). Identifying Factors Influencing Production and Rice Farming Income with Approach of Path Analysis. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, 12(1): 39-43.
- Arbi, M., Junaidi, Y., & Januarti, I. (2021). Strategi Adaptasi Petani Padi Lahan Basah (Suboptimal) pada Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(2): 50-59.
- Aryani, D., Oktarina, S., & Malini, H. (2014). Pola Usahatani, Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Lahan Rawa Lebak di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. Palembang: Pusat Penelitian Lahan Suboptimal (PUR-LSO) Universitas Sriwijaya.
- Atpriani, W., Aida, S., & Imang, N. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agribisnis Komunitas Pertanian*, 1(1): 54-63.
- Beckman, J., & Schimmelpfennig, D. (2015). Determinants of Farm Income. *Agricultural Finance Review*, 75(3): 385-402.
- Damayanti, M., Ferrianta, Y., & Hamdani. (2023). The Welfare Level of Local Rice Farming Families in Tidal Swamp Land of Banjar District, Kalimantan Selatan Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 135(3): 80-87.
- Firdaus, M. W., Hayati, M., & Nugroho, T.R.D.A. (2023). Peran dan Kontribusi Generasi Muda dalam Pembangunan Pertanian Indonesia: Sebuah Review. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(4): 1521-1527.
- Hakim, M. M., Alamsyah, I., & Sari, D.W. (2014). Perbandingan Tingkat Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik pada Agroekosistem Lahan yang Berbeda di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. Palembang: Pusat Penelitian Lahan Suboptimal (PUR-LSO) Universitas Sriwijaya.
- Harmini, Harianto, Kusnadi, N., & Herawati. (2025). Determinants of Off-Farm Household Income: Evidence from Rice Farmers in Indonesia.

- Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 13(1): 214-222.
- Hatta, M., Sulakhudin, Burhansyah, R., Kifli, G.C., Dewi, D.O., Kilmanun, J.C., Permana, D., Supriadi, K., Warman, R., Azis, H., Santari, P.T & Widiastuti, D.P. (2023). Food Self-Sufficiency: Managing the Newly-Opened Tidal Paddy Fields for Rice Farming in Indonesia (A Case Study in West Kalimantan, Indonesia). *Heliyon*, 9: 1-10.
- Hayati, R., Armandu, Y., & Al-Amin. (2025). Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Sistem Ekonomi Berbasis Agroindustri Modern. *Journal of Community Dedication*, 5(2): 302-310.
- Imanudin, M. S., Bakri, Madjid, A., Warsito, Sahil, M.A., & Hermawan, A. (2023). Perbaikan Kualitas Lahan pada Berbagai Kelas Hidrotopografi di Lahan Rawa Pasang Surut Delta Salek Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Agrikultura*, 34(3): 445-455.
- Kasih, A. C., Zakaria, W.A., & Riantini, M. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3): 532-538.
- Lastinawati, E., Mulyana, A., Zahri, I., & Sriati. (2021). Determinant of Rice Farmers Welfare in Wetlands of South Sumatra Province, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 27(11): (S338-S345).
- Lindiana, B. Lakitan, Herlinda, S., Kartika, Widuri, L.I., Siaga, E., & Meihana. (2016). Potret Budidaya Padi Lebak oleh Petani Lokal di Kecamatan Pemulutan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 5(2): 153-158.
- Listyanto, M. E. D., Utami, S.N., & Khotimah, K. (2023). Pengaruh Pelatihan Terhadap Hasil Produksi Petani di Kecamatan Losari. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 14(1): 77-79.
- Lubis, J. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ecobisma*, 6(1): 1-8.
- Maryana, Y. E., Suprihatin, A., Raharjo, B., Ratmini, N.P.S. (2022). Increasing Paddy Productivity in Tidal Low Lands of South Sumatra through the Implementation of New Superior Varieties and Amator. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 11(1): 59-66.
- Maryoni, H. S. (2016). Pengaruh Luas Lahan Pertanian dan Biaya Pemeliharaan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kepenuhan Raya). *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 5(1): 41-48.
- Masganti, M. S., Abdur, A.M., Agustina, R., & Hairani, A. (2023). Ameliorasi Lahan Rawa Pasang Surut Tipe B dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi Hibrida. *Jurnal Agrotek Tropika*, 11(4): 695-704.
- Mulyana, A., Lastinawati, E., Lifianthi, Riswani, & Aryani, D. (2019). Price Transmission After the Determination of Rice Ceiling Price in South Sumatra Province: Analysis of Secondary and Empirical Data. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 497 012042: 1-7.
- Mulyani, A., & Sarwani, M. (2013). Karakteristik dan Potensi Lahan Sub Optimal untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 7(1): 47-55.
- Narullova, W., & Isralasmadi. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Alsintan pada Kelompok Sasaran. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 39(1): 249-260.
- Nasir, I. Z., Mulyana, A., & Yunita. (2015). Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Rawa Lebak. *Agrisep*, 14(1): 97-107.
- Nazemi, D., Hairani, A., & Indrayati, L. (2012). Prospek Pengembangan Penataan Lahan Sistem Surjan di Lahan Rawa Pasang Surut. *Agrovigor*, 5(2): 113-118.
- Nearti, Y., Zuliansyah, M.A., & Jayanti, N. (2024). Optimizing Rice Farming Business Inputs in Shallow Freshwater Swamp (Case Study of Sungai Dua Village, Rambutan District, Banyuasin Regency). *Jurnal Lahan Suboptimal*, 13(1): 23-30.
- Pamungkas, A. B., Wibowo, A., & Riptanti, E.W. (2016). Analisis Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut Waduk Gajah Mungkur Desa Sumberejo Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Agrista*, 4(2): 95-101.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1): 93-100.
- Punga, D. U., Bernadina, L., & Sinu, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Nekamese dan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*, 9(2): 111-117.
- Purba, K. F., Yazid, M., Hasmeda, M., Adriani, D., & Tafarini, M.F. (2020). The Sustainability of Rice Farming Practices in Tidal Swamplands of South Sumatra Indonesia. *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences*, 15: 9-17.
- Putri, A. D., & Setiawina, N.D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4): 173-180.

- Rajudinnor. (2017). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Desa Cemara Labat Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Jurnal Daun*, 4(2): 94-99.
- Sahara, D., Kurniyati, E., Praptana, R.H., & Hartoyo, B. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Padi Gogo di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 5(3): 203-210.
- Saragih, F. H., & Panjaitan, F.A.B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciherang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica*, 13(1): 55-65.
- Sari, K., & Febriyansyah, A. (2018). Produktivitas dan Luas Lahan Minimal Petani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 7(2): 185-195.
- Setiawan, M. A., Abubakar, R., & Kurniawan, R. (2018). Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Berbagai Tipe Lahan Lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Societa*, 6(2): 149-159.
- Sukarman, I. L., Noor, M., & Tafakresnanto, C. (2021). *Pengelolaan Lahan Berkarakter Khusus*. Jakarta: IAARD Press.
- Sulaeman, Y., Maftu'ah, E., Mukhlis, Anwar, K., Karolinoerita, V., Wakhid, N., Saleh, M., Khairullah, I., Agustiani, M., Anggara, A.W., Sasmita, P., Rumanti, I.A., Sastro, Y., Ahmad, M., dan Wurjanto, D. (2022). Tidal Rice Yield Assessment in Central Kalimantan, Indonesia, under Different Cultural Practices. *MDPI*, 11(12): 1-17.
- Suparwoto & Waluyo. (2009). Peningkatan Pendapatan Petani di Rawa Lebak Melalui Penganekaragaman Komoditas. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 7(1): 1-9.
- Suriadiarta, D. A. (2005). Pengelolaan Lahan Sulfat Masam untuk Usaha Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(98): 36-45.
- Syahputra, F., & Inan, I.Y. (2019). Prospek Lahan Sawah Lebak untuk Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(2): 109-114.
- Syahputri, F. H. (2021). Analisis Determinan Produktivitas Usahatani dan Pendapatan Petani Padi Lahan Pasang Surut pada IP 100 dan IP 200 di Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Thony, A., & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut dan Penerapan Teknologi Tepat Guna di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Agribis*, 13(2): 1502-1513.
- Wahyuni, S., Gunawan, E., Suhartini, S.H., Sinuraya J.F., Syukur, M., & Ilham, N. (2020). Dinamika Kredit Program dan Perspektif Skema Baru Kredit Usaha Rakyat untuk Pembiayaan Pertanian Tahun 2020–2024. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2): 103-117.
- Waluyo, A., Setiawan, & Taufik, S. (2025). Optimalisasi Penggunaan Lahan Rawa Lebak dengan Pendekatan Teknologi Berbasis Lokasi di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 7(1): 497-512.
- Wardie, J. (2015). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kapuas. *Agros*, 17(2): 153-165.
- Wardie, J., & Sintha, T. Y. E. (2018). The Sustainability Level of the Rice Farming in the Peatland at the Kapuas Regency, Central Kalimantan. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1): 38-42.
- Widyantoro, N., Agustiani, & Ruskandar, A. (2019). Peningkatan Pendapatan Petani Padi Rawa Pasang Surut Melalui Penerapan Teknologi Raisa di Sumatera Selatan. *Jurnal Agroswagati*, 7(2): 122-127.
- Wulansari, D., Ferichani, M., & Qonita, R.A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(1): 20-27.
- Yokanan, D., Dewi, T.R., & Wardani, I. (2022). Peran Koperasi Produsen Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Jamur Kuping (Studi Kasus di Koperasi Produsen Amanah Mulia Lestari Desa Bitung Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3): 1441-1453.
- Yuliani, F., Hermawan, H., & Suryana, E.A. (2024). Strategi Optimalisasi Lahan Suboptimal dalam Mendukung Peningkatan Produksi dan Pencapaian Ketahanan Pangan. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 18(2): 57-71.
- Zahri, I., Adriani, D., Wildayana, E., Sabaruddin, & Harun, M.U. (2018). Comparing Rice Farming Apperance of Different Agroecosystem in South Sumatra, Indonesia. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 24(2): 189-198.

BIODATA PENULIS:

Endang Lastinawati, dilahirkan di Baturaja, tanggal 09 November 1979. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2003, S2 Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya tahun 2011, S-3 Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2021.

Ema Pusvita, dilahirkan di Muara Enim, tanggal 02 April 1990. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja tahun 2012, S2 Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2017, S3 Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2024.

Chuzaimah, dilahirkan di Palembang, tanggal 14 Juli 1973. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 1997, S2 Program Studi Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB University) tahun 2006, S3 Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya tahun 2021.

Trisna Wahyu Swasdiningrum Putri, dilahirkan di Yogyakarta, tanggal 18 Februari 1993. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 2015, S2 Jurusan Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada tahun 2019.

Halaman ini sengaja dikosongkan